

BAB II

METODOLOGI DAN DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan juga menyeluruh mengenai topik penelitian. Menurut Sugiyono (2013: 9), penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme dan digunakan untuk memahami fenomena dalam kondisi alaminya. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang rinci dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada (Sugiyono, 2013: 8).

Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang menekankan penyajian data secara terstruktur dan mendetail mengenai suatu fenomena atau kondisi tertentu berdasarkan informasi yang diperoleh secara alami. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang objek penelitian dengan menampilkan data sebagaimana adanya, tanpa adanya perubahan atau intervensi dari peneliti (Sugiyono, 2013: 20). Penulis memilih pendekatan ini karena penelitian kualitatif dengan metode deskriptif memungkinkan penulis mendeskripsikan secara sistematis proses pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta.

2.2. Informan

Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang dimulai dengan jumlah kecil dan berkembang semakin besar seiring dengan rekomendasi dari informan awal kepada aktor lain yang relevan (Sugiyono, 2013: 219). Dalam penelitian ini, penulis menerapkan teknik *snowball sampling* untuk memilih informan yang diwawancarai. Teknik ini dipilih karena penelitian berfokus pada individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai seni tari klasik gaya Yogyakarta di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Seni tari klasik gaya Yogyakarta memiliki struktur komunitas yang erat, yang mana informasi dan

keahlian sering kali diwariskan dalam lingkup internal sanggar atau dari generasi ke generasi.

Dengan menggunakan *snowball sampling*, penulis dapat memperoleh informan yang benar-benar memahami aspek teknis, historis, dan budaya dari seni tari klasik melalui rekomendasi dari informan awal yang akan diwawancarai. Selain itu, teknik ini memudahkan penulis untuk mendapatkan informan yang memiliki pengalaman mendalam, karena individu dalam komunitas seni tari biasanya lebih percaya kepada rekomendasi dari sesama anggota mereka. Dengan demikian, penggunaan *snowball sampling* tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi informan yang kredibel tetapi juga meningkatkan validitas data yang dikumpulkan terkait dengan seni tari klasik gaya Yogyakarta.

Informan awal yang dipilih adalah Ibu Siti Sutiyah Sasmitadipura yang biasa dipanggil Bu Tiyah. istri almarhum KRT Sasmitadipura, pendiri Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Bu Tiyah saat ini juga berperan sebagai pembina Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Selain memiliki peran penting dalam keberlanjutan sanggar, beliau juga dikenal sebagai seorang penari yang telah mendalami seni tari klasik gaya Yogyakarta selama puluhan tahun. Dengan pengalaman langsung sebagai pelaku seni, beliau tidak hanya memahami teknik dan estetika tari, tetapi juga nilai filosofis yang terkandung dalam setiap gerakan. Pengalamannya sebagai penari menjadikannya sosok yang memiliki wawasan luas mengenai perubahan dan tantangan dalam pelestarian tari klasik, terutama di era modernisasi dan digitalisasi.

Setelah wawancara awal dengan Bu Tiyah teknik *snowball sampling* diterapkan dengan meminta beliau merekomendasikan informan berikutnya yang memiliki pengalaman dan keterlibatan aktif dalam pelestarian seni tari klasik di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Beliau kemudian merekomendasikan Ali Nur Sotya Nugraha yang kerap disapa Mas Alin, anak kandung Bu Tiyah sekaligus Ketua Umum Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Sebagai pemimpin sanggar, Mas Alin memiliki keterlibatan yang mendalam dalam berbagai upaya pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta, baik dalam aspek pengajaran, manajemen sanggar, maupun pengembangan program-program pelestarian seni tari. Selanjutnya, teknik *snowball sampling* diterapkan kembali yang mana penulis meminta Mas Alin untuk merekomendasikan informan selanjutnya. Kemudian Mas Alin merekomendasikan

guru tari di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, yaitu Heni Pujiastuti yang biasa dipanggil Mbak Heni.

Mbak Heni merupakan salah satu guru tari yang aktif dalam regenerasi penari muda. Teknik *snowball sampling* kemudian dilanjutkan dengan meminta Mbak Heni untuk merekomendasikan informan berikutnya yang juga memiliki pengalaman dan kontribusi dalam pelestarian seni tari klasik gaya Yogyakarta. Mbak Heni merekomendasikan Veronica Retnaningsih yang kerap disapa Bu Ning. Bu Ning memiliki latar belakang yang telah berkontribusi dalam berbagai pementasan serta pelatihan tari klasik gaya Yogyakarta di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta maupun di Kraton Yogyakarta.

Setelah wawancara dengan Bu Ning, penulis kembali menerapkan teknik *snowball sampling* dan memperoleh rekomendasi informan selanjutnya, yaitu Istu Noor Hayati, yang akrab disapa Bu Istu. Sebagai salah satu tokoh penting dalam dunia tari klasik Yogyakarta, Bu Istu memiliki rekam jejak panjang dalam bidang pengajaran dan pelatihan tari. Selanjutnya, Bu Istu merekomendasikan Lantip Kuswala Daya yang kerap disapa Pak Lantip, seorang seniman dan pengajar tari yang juga aktif pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta untuk putra.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa jawaban dari wawancara informan telah menunjukkan titik kejenuhan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesamaan pola jawaban yang berulang dan berkesinambungan dengan jawaban yang sebelumnya diberikan. Proses ini mulai teridentifikasi sejak wawancara dengan informan kelima hingga informan keenam. Jawaban dari Bu Tiyah menunjukkan kesamaan substansi dengan pernyataan Mbak Heni, Bu Ning, dan Bu Istu. Bahkan beberapa hal yang disampaikan oleh Pak Lantip pun bersifat berkesinambungan dengan jawaban dari Bu Tiyah. Selain itu, Mas Alin juga memberikan tanggapan yang memiliki kemiripan dengan informan lainnya, yakni Bu Tiyah, Pak Lantip, Mbak Heni, Bu Ning, dan Bu Istu. Kesamaan ini menunjukkan bahwa wawasan dan informasi yang diberikan telah mencapai batas tertentu, sehingga diasumsikan bahwa jika wawancara dilakukan kembali, jawaban yang diberikan akan tetap berputar pada gagasan yang sama tanpa adanya informasi baru yang signifikan. Oleh karena itu, pada wawancara dengan Pak Lantip, teknik *snowball sampling* dianggap telah mencapai saturasi data dalam konteks pelestarian

tari klasik di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi.

2.3. Operasionalisasi Konsep

Berikut ini penulis sajikan operasionalisasi konsep yang diterapkan dalam penelitian ini.

Tabel 1: Operasionalisasi Konsep

Rumusan Masalah	Konsep	Unsur	Pertanyaan
Bagaimana pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta oleh pemilik dan guru tari Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi?	Pelestarian: mempertahankan sesuatu agar tetap dalam bentuk aslinya serta dapat diwariskan kepada generasi berikutnya (KBBI, 2009: 920)	Mempertahankan	1. Bagaimana Bapak/Ibu mempertahankan eksistensi tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi? 2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mempertahankannya?
		Bentuk asli	3. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga keaslian dalam tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi? 4. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga keaslian pola lantai dalam tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi? 5. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga keaslian ekspresi dalam tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi? 6. Apa saja filosofi dari tari klasik gaya Yogyakarta?

Rumusan Masalah	Konsep	Unsur	Pertanyaan
			7. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga keaslian filosofi tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi? 8. Apa saja nilai-nilai tari klasik gaya Yogyakarta? 9. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga keaslian nilai tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi?
		Diwariskan	10. Bagaimana Bapak/Ibu mewariskan tari klasik gaya Yogyakarta kepada para siswa di tengah modernisasi dan digitalisasi? 11. Apa saja dari tari klasik gaya Yogyakarta yang perlu diwariskan kepada para siswa di tengah modernisasi dan digitalisasi?
		Generasi berikutnya (baca: generasi muda)	12. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana minat generasi berikutnya (baca: generasi muda) terhadap tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi? 13. Bagaimana Bapak/Ibu menarik minat generasi berikutnya (baca: generasi muda) terhadap tari klasik gaya Yogyakarta dan

Rumusan Masalah	Konsep	Unsur	Pertanyaan
			mewariskan filosofi serta nilai-nilainya di tengah modernisasi dan digitalisasi?
	Modernisasi didefinisikan sebagai proses pergeseran masyarakat dari tatanan tradisional menuju struktur sosial yang lebih fleksibel dan dinamis (Giddens, 1991: 2)	Pergeseran masyarakat	14. Seperti apa pergeseran masyarakat yang Bapak/Ibu amati terjadi pada saat ini? 15. Bagaimana pengaruh pergeseran masyarakat tersebut terhadap pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di tengah digitalisasi? 16. Bagaimana Bapak/Ibu menghadapi pergeseran masyarakat tersebut yang berdampak pada pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di tengah digitalisasi?
		Tatanan tradisional	17. Apa saja tatanan tradisional dalam tari klasik gaya Yogyakarta yang menurut Bapak/Ibu telah mengalami pergeseran di tengah digitalisasi? 18. Bagaimana Bapak/Ibu menghadapi pergeseran tatanan tradisional tersebut dalam pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta tengah digitalisasi?
		Lebih fleksibel	19. Bagaimana Bapak/Ibu bersikap lebih fleksibel dalam pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di tengah digitalisasi?

Rumusan Masalah	Konsep	Unsur	Pertanyaan
			20. Dalam hal apa saja Bapak/Ibu perlu lebih fleksibel untuk pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di tengah digitalisasi?
		Lebih dinamis	21. Bagaimana Bapak/Ibu bersikap lebih dinamis dalam melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta di era digitalisasi? 22. Dalam hal apa saja Bapak/Ibu perlu lebih dinamis untuk pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di tengah digitalisasi?
	Digitalisasi merupakan proses transformasi informasi, komunikasi, dan interaksi sosial yang terhubung dan terkomputerisasi melalui teknologi digital, sehingga memengaruhi kehidupan sehari-hari (Lupton, 2014: 7).	Transformasi informasi	23. Bagaimana Bapak/Ibu menghadapi dan memanfaatkan transformasi informasi dalam pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi?
		Transformasi komunikasi	24. Bagaimana Bapak/Ibu menghadapi dan memanfaatkan transformasi komunikasi dalam pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi?
		Transformasi interaksi sosial	25. Bagaimana Bapak/Ibu menghadapi dan memanfaatkan transformasi interaksi sosial dalam pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi?

Rumusan Masalah	Konsep	Unsur	Pertanyaan
		Teknologi digital	26. Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan teknologi digital dalam pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi?
		Memengaruhi kehidupan sehari-hari	27. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana transformasi digital di berbagai bidang kehidupan mempengaruhi tari klasik gaya Yogyakarta? 28. Bagaimana Bapak/Ibu menghadapi berbagai transformasi digital dalam pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi?

Sumber: Diolah Penulis, 2025

2.4. Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, dan Cara Analisis Data

2.4.1. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi mengenai tari klasik tradisional gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi. Teknik yang digunakan mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode utama yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan penulis untuk menggali informasi secara lebih fleksibel dari para informan.

2.4.1.1. Wawancara Semi Terstruktur

Menurut Sugiyono (2013:233), Esterberg mengklasifikasikan wawancara ke dalam tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan pertanyaan yang telah disusun secara sistematis, sedangkan wawancara tidak terstruktur lebih fleksibel dan mengandalkan respons spontan dari informan. Sementara itu, wawancara semi-terstruktur berada di antara keduanya, di mana penulis memiliki

panduan pertanyaan tetapi tetap memberikan kebebasan kepada informan untuk mengungkapkan pendapat dan ide-idenya secara lebih terbuka.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi terstruktur karena metode ini memberikan fleksibilitas dalam mendalami jawaban informan. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai hal-hal yang dilakukan pemilik dan guru tari Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta dalam melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi. Dengan memberikan ruang bagi informan untuk berbicara lebih bebas, wawancara ini dapat mengungkap perspektif, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi dalam pelestarian seni tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi.

Wawancara dilakukan secara tatap muka agar penulis dapat menggali informasi dan memahami ekspresi serta nuansa jawaban yang diberikan oleh informan. Wawancara pertama dilakukan dengan Bu Tiyah pada tanggal 17 Maret 2025 pukul 16.00 WIB. Wawancara ini dilaksanakan di rumah mendiang Rama Sas, yang terletak di belakang Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Dalam wawancara ini penulis mengalami kesulitan dalam memahami beberapa bagian percakapan karena Bu Tiyah menggunakan Bahasa Jawa *krama inggil* yang dicampur dengan Bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan komunikasi berjalan sedikit lebih lambat karena penulis harus memastikan pemahaman yang tepat terhadap jawaban yang diberikan. Selain itu, terdapat beberapa jawaban yang tidak lengkap karena Bu Tiyah lupa akan beberapa hal, seperti kapan beliau membantu Rama Sas untuk menjadi pengajar tari di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta.

Wawancara kedua dilakukan dengan Mas Alin pada tanggal 21 Maret 2025 pukul 18.00 WIB di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Tidak ada kendala berarti dalam wawancara ini, karena komunikasi dengan Mas Alin berlangsung dengan lancar dan terbuka. Selama proses wawancara, penulis menanyakan berbagai pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Penulis juga sempat menanyakan pertanyaan tambahan untuk mempertegas jawaban.

Wawancara ketiga dilakukan dengan Mbak Heni pada tanggal 26 Maret 2025 pukul 16.00 WIB di pendopo Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Sebelumnya, penulis menghubungi Mbak Heni melalui WhatsApp untuk mengatur jadwal

wawancara. Wawancara dilakukan setelah Mbak Heni selesai mengajar tari Beksan Srikandi Suradewati. Suasana wawancara berlangsung santai karena dilakukan setelah sesi latihan tari, sehingga interaksi lebih cair dan informatif.

Wawancara keempat dilakukan dengan Bu Ning pada tanggal 26 Maret 2025 pukul 12.00 WIB di Kantor Lembaga Sertifikasi Profesi Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat (LSP KNH) yang terletak di Pratiyosono, Kraton Yogyakarta. Sebelumnya, penulis telah menghubungi Bu Ning melalui WhatsApp dan melampirkan surat pengantar. Awalnya, beliau mengusulkan jadwal wawancara pada pukul 11.00 WIB, tetapi kemudian diundur menjadi pukul 12.00 WIB. Wawancara berlangsung dalam suasana yang terbuka dan sistematis, sehingga data yang diperoleh dapat dikumpulkan dengan jelas dan mendalam.

Wawancara kelima dilakukan dengan Bu Istu. Sebelum wawancara dilaksanakan, penulis terlebih dahulu memperkenalkan diri melalui WhatsApp. Nomor kontak Bu Istu diperoleh dari informan sebelumnya, yakni Bu Ning. Awalnya terdapat sedikit kendala karena nomor WhatsApp Bu Istu muncul dalam dua akun berbeda namun dengan nomor yang sama. Untuk memastikan keaslian akun, penulis memilih menghubungi akun WhatsApp dengan foto profil yang menampilkan wajah Bu Istu, dan berkomunikasi melalui *chat* seluler. Awalnya, Bu Istu menentukan jadwal wawancara pada tanggal 09 April 2025 pukul 18.00 WIB. Namun, pada pukul 17.01 WIB di hari yang sama, Bu Istu mengabarkan bahwa wawancara perlu ditunda karena beliau sedang dalam kondisi kurang sehat. Penulis memahami keadaan tersebut dan menanyakan apakah beliau memiliki rekomendasi informan selanjutnya agar proses pengumpulan data tetap dapat berjalan. Bu Istu kemudian merekomendasikan Pak Lantip sebagai informan berikutnya.

Sementara menunggu kondisi kesehatan Bu Istu membaik, penulis segera menghubungi Pak Lantip untuk mengatur jadwal wawancara. Pak Lantip kemudian menyepakati jadwal wawancara pada tanggal 16 April 2025 pukul 19.30 WIB. Setelah jadwal tersebut ditentukan, penulis menginformasikan kepada Bu Istu mengenai waktu wawancara dengan Pak Lantip. Menanggapi hal tersebut, Bu Istu menawarkan apakah penulis bersedia melakukan wawancara dengan dirinya pada hari yang sama. Penulis bersedia, sehingga wawancara Bu Istu pun dilaksanakan

pada tanggal 16 April 2025 pukul 17.30 WIB di Pendopo Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta.

Wawancara keenam dilaksanakan dengan Pak Lantip pada tanggal 16 April 2025 pukul 19.30 WIB. Namun, penulis lupa menanyakan secara spesifik lokasi wawancara, sehingga mengira wawancara akan berlangsung di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Setelah wawancara dengan Bu Istu selesai, penulis memberi kabar kepada Pak Lantip bahwa telah berada di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Pak Lantip kemudian menginformasikan bahwa wawancara akan dilakukan di rumahnya. Beruntung, penulis telah mengetahui arah rumah Pak Lantip karena anak pertamanya, Jivan Aruna, yang juga seorang penari klasik gaya Yogyakarta, merupakan teman penulis sejak TK di Early Childhood Care and Development Resource Center (ECCD-RC) Yogyakarta atau yang kerap disebut Rumah Citta (RC), SMP Stella Duce 2 Yogyakarta, hingga saat ini sama-sama menempuh pendidikan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Perjalanan dari sanggar menuju rumah Pak Lantip memakan waktu kurang lebih 15 menit, sehingga wawancara pun dilaksanakan pada pukul 19.50 WIB. Wawancara berlangsung dalam suasana yang sangat terbuka dan hangat, karena adanya kedekatan personal yang telah terjalin antara penulis dan keluarga informan.

2.4.1.2. Observasi Semi Partisipatif

Observasi partisipan adalah metode pengumpulan data di mana peneliti secara langsung terlibat dalam aktivitas sehari-hari individu atau kelompok yang diamati (Sugiyono, 2013: 227). Dalam proses ini, peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh sumber data, sehingga dapat merasakan pengalaman mereka secara lebih mendalam. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh menjadi lebih kaya, akurat, serta mampu menangkap makna dari setiap perilaku yang diamati.

Dalam buku *Participant Observation* karya Spradley (1980:60), istilah observasi semi partisipatif tidak disebutkan secara eksplisit. Namun, konsep yang mendekati istilah tersebut dapat dikaitkan dengan *moderate participation* atau partisipasi moderat. Spradley menjelaskan bahwa dalam partisipasi moderat, peneliti tidak sepenuhnya menjadi bagian dari kelompok yang diteliti, tetapi juga tidak sepenuhnya pasif sebagai pengamat. Peneliti berinteraksi dengan partisipan

dan terlibat dalam beberapa aktivitas sosial, tetapi tetap menjaga jarak untuk mempertahankan objektivitas. Dengan demikian, dalam penelitian ini, observasi semi partisipatif berarti penulis ikut serta dalam beberapa kegiatan sanggar, seperti *gladhen* atau latihan tari, namun penulis tidak terlibat dalam pengambilan keputusan atau kebijakan Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Jadi observasi semi partisipatif dapat dipahami sebagai metode penelitian di mana peneliti berpartisipasi secara terbatas dalam kegiatan bersama, guna mendapatkan pemahaman tanpa kehilangan perspektif analitis dan tetap mempertahankan keseimbangan antara keterlibatan aktif serta pengamatan kritis.

Penulis memilih metode observasi semi partisipatif dalam penelitian ini karena penulis menjadi bagian dari Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, sehingga memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam aktivitas sanggar. Penulis mendaftar sebagai salah satu siswa Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta dan mengikuti proses pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta, serta merasakan langsung dinamika pelestarian tari di tengah modernisasi dan digitalisasi. Namun penulis tidak terlibat dalam aspek administratif sanggar atau pengambilan keputusan penting, melainkan hanya sebatas ikut serta dalam proses latihan dan diskusi ringan dengan anggota Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Dengan metode observasi semi partisipatif ini, penulis dapat mengamati secara langsung bagaimana pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta dilakukan, termasuk dalam proses latihan, pementasan, hingga interaksi antara anggota sanggar. Selain itu, keterlibatan penulis dalam komunitas ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai budaya dan tantangan yang dihadapi dalam menjaga warisan tari tradisional di tengah arus modernisasi dan digitalisasi.

Penulis mengamati berbagai aspek yang berkaitan dengan pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Observasi dilakukan penulis terhadap proses latihan tari, termasuk metode pengajaran yang digunakan oleh para guru tari dan teknik dasar yang diajarkan kepada siswa. Penulis juga memperhatikan interaksi antara siswa dan guru tari dalam sesi latihan, bagaimana koreksi dan evaluasi dilakukan, serta bagaimana siswa menyesuaikan diri dengan gaya dan teknik tari klasik gaya Yogyakarta yang diajarkan.

Selain itu penulis juga mengamati bagaimana manajemen Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta dalam mengelola kegiatan pembelajaran, termasuk pembagian kelas, jadwal latihan, hingga penggunaan media sosial sebagai sarana promosi dan penyebaran informasi terkait kegiatan sanggar. Selanjutnya penulis mengamati dinamika internal Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, termasuk bagaimana hubungan antara siswa dan guru, serta bagaimana nilai-nilai termasuk *unggah-ungguh* budaya Jawa diwariskan melalui praktik keseharian di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Penulis tidak sepenuhnya menyatu dengan semua kegiatan di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, melainkan hanya sebatas menjadi siswa. Hal ini dilakukan agar para siswa lain tidak merasa sedang diobservasi oleh penulis, sehingga penulis dapat melihat hal-hal yang biasa dilakukan oleh guru dan para siswa secara alami, tanpa adanya pengaruh dari kehadiran peneliti.

2.4.1.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan, menyusun, mengelola, dan menyimpan berbagai informasi yang berkaitan dengan suatu bidang pengetahuan (KBBI, 2009: 362). Menurut Siyoto dan Sodik (2015) dalam buku berjudul *Dasar Metodologi Penelitian*, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti catatan, transkrip, buku, artikel di surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, serta arsip lainnya. Equatora (2021) dalam bukunya berjudul *Teknik Pengumpulan Data Klien* menyebutkan bahwa metode dokumentasi dapat memberikan bukti konkret yang mendukung hasil observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang berusaha penulis dapatkan dari Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, seperti arsip atau data internal Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, media sosial Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, artikel atau literatur yang membahas Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, serta publikasi digital dari Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Dokumentasi yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini mencakup publikasi digital dari Instagram resmi Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta yang berisi informasi mengenai persyaratan pendaftaran, jadwal kelas, serta berbagai pengumuman terkait kegiatan sanggar. Selain itu, dokumentasi juga mencakup hasil wawancara dengan para informan yang didukung oleh rekaman audio serta transkrip wawancara sebagai bahan analisis lebih lanjut.

Penulis juga mengumpulkan dokumentasi berupa foto selama sesi latihan sebagai bukti visual terhadap metode pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta yang diterapkan.

2.4.2. Jenis Data

Menurut Sugiyono (2013: 225), sumber data dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya oleh penulis tanpa melalui perantara. Sementara itu, data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung, biasanya melalui pihak lain atau dari dokumen yang telah tersedia sebelumnya (Sugiyono, 2013:137).

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan informan di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta untuk mendapatkan informasi yang memadai. Selain itu, observasi semi partisipatif dilakukan untuk melihat langsung upaya pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari arsip atau data internal Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, media sosial Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, artikel atau literatur yang membahas Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, serta publikasi digital dari Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta.

2.4.3. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang penulis lakukan adalah menggunakan triangulasi data. Wiersma dalam Sugiyono (2013:273-275) menyatakan bahwa triangulasi merupakan metode pemeriksaan silang dalam penelitian kualitatif untuk menilai kecukupan data berdasarkan kesesuaian dan konsistensi dari beberapa sumber atau prosedur pengumpulan data yang digunakan. Menurut Wiersma, terdapat tiga jenis triangulasi data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

2.4.3.1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari berbagai informan yang memiliki peran yang berbeda dalam Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa sumber, yaitu Bu Tiyah sebagai istri mendiang Romo Sas, Bu Istu, Bu Ning, Pak Lantip sebagai guru senior, dan Mas Alin serta Mbak Heni sebagai guru

muda. Data dari masing-masing informan ini kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang serupa, yang berbeda, serta yang spesifik. Hasil analisis data pada wawancara ini selanjutnya penulis kembangkan dan bandingkan dengan sumber lainnya seperti dari observasi dan dokumentasi untuk memastikan kebenaran dan kesesuaian interpretasi yang dibuat oleh peneliti.

2.4.3.2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data kepada sumber yang sama menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar kredibel dengan membandingkan hasil dari berbagai metode. Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara semi terstruktur, observasi semi partisipatif, serta dokumentasi. Selain melakukan wawancara dengan informan, penulis melakukan observasi semi partisipatif dengan mendaftar menjadi siswa Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, serta mempelajari dokumentasi unggahan media sosial Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Bila terdapat perbedaan data, penulis melakukan diskusi lebih lanjut dengan informan atau pihak terkait lainnya untuk memastikan data yang paling sesuai atau menerima perbedaan tersebut jika berasal dari sudut pandang yang berbeda.

2.4.3.3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk menguji konsistensi data yang diperoleh, karena waktu dan situasi dapat memengaruhi kondisi informan atau data yang diberikan. Penulis melakukan observasi semi partisipatif dengan terlibat langsung sebagai siswa di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, khususnya dalam kegiatan latihan tari klasik bersama para siswa lain, tanpa terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para guru atau pengelola Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Observasi dilakukan dalam beberapa kesempatan berbeda, seperti saat latihan rutin, dan ketika ada kegiatan rutin seperti Selasa Legen yang diadakan setiap Selasa Legi. Melalui observasi di waktu-waktu yang berbeda tersebut, penulis dapat membandingkan konsistensi data mengenai pola pengajaran, interaksi antarpenerbit, dan proses pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di era modernisasi dan digitalisasi.

2.4.4. Cara Analisis Data

Analisis data yang digunakan mengacu pada tiga tahap analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994: 10).

2.4.4.1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan data yang diperoleh dari lapangan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Data yang terkumpul sangat banyak dan beragam, sehingga penulis perlu merangkum dan mengelompokkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Saat pengumpulan data berlangsung, peneliti melakukan reduksi secara bertahap dengan membuat catatan ringkas, memberi kode, menemukan tema, hingga menyusun pola-pola penting.

Pada tahap reduksi data, seluruh data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi terlebih dahulu diatur dan disiapkan dalam format yang rapi dan mudah dianalisis. Hasil wawancara di transkrip dan dicocokkan dengan rekaman suara untuk memastikan keakuratan, termasuk penyesuaian istilah khas seperti Bahasa Jawa Krama Inggil dan nama gerak tari klasik Yogyakarta. Data dokumentasi berupa foto, unggahan media sosial, dan arsip sanggar dikumpulkan lalu dikelompokkan berdasarkan relevansinya menggunakan *folder* digital di Google Drive. Selain itu, data dari hasil observasi semi partisipatif juga dipilih, dikelompokkan, dan difokuskan sesuai kebutuhan penelitian agar lebih mudah dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Pada proses ini penulis juga mencakup penyeleksian data yang relevan dan menyingkirkan data yang tidak digunakan.

2.4.4.2. Penyajian Data

Penyajian data digunakan untuk menyusun dan merangkum data yang telah dikumpulkan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Proses ini dilakukan dengan menyusun data mentah menjadi bentuk yang teratur dan ringkas, sehingga peneliti dapat melihat pola, hubungan, serta makna yang muncul dari data tersebut. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti teks naratif, tabel, atau gambar. Melalui penyajian data yang baik, peneliti dapat menghindari informasi yang tersebar dan berlebihan, sekaligus memudahkan proses penarikan kesimpulan secara sistematis dan terarah. Dengan begitu, hasil penelitian dapat disampaikan secara lebih jelas, terstruktur, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Data penelitian yang sudah direduksi kemudian diolah dan disajikan dengan cara mengelompokkan data-data yang relevan ke dalam beberapa kategori sesuai fokus pembahasan. Data yang telah dipilih tersebut kemudian diuraikan secara ringkas, jelas, dan sistematis agar mudah dipahami. Penyajian dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setiap informasi penting tetap dipertahankan sesuai dengan kondisi lapangan, tanpa manipulasi atau pengurangan makna, sehingga data yang disajikan benar-benar mencerminkan situasi yang sebenarnya. Langkah ini dilakukan untuk memudahkan proses analisis selanjutnya serta memastikan tidak ada informasi penting yang terlewat.

2.4.4.3. Verifikasi dan Kesimpulan Data

Proses penarikan verifikasi dan kesimpulan data dilakukan secara bertahap dan terus berjalan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Penulis mengamati pola, kecenderungan, serta makna-makna yang muncul dari data, lalu merumuskan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara. Kesimpulan ini kemudian diuji kembali dengan membandingkan temuan antar data, memeriksa konsistensi informasi, serta memastikan kecocokan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Verifikasi data menjadi langkah penting untuk menguji kekuatan, kelayakan, dan keabsahan temuan yang ada, agar hasil akhir penelitian benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini berupa peninjauan ulang data di catatan lapangan, klarifikasi kepada informan, maupun diskusi dengan pihak lain untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil tidak hanya menarik, tetapi juga benar dan dapat dipercaya.

Penulis menyimpulkan data dengan menafsirkan makna dari hasil temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Proses ini dilakukan dengan mencermati hubungan antar data, membandingkan kesamaan dan perbedaan isi, serta mengidentifikasi pola-pola penting yang berkaitan dengan konsep pelestarian, modernisasi, dan digitalisasi. Kesimpulan awal yang diperoleh penulis, kemudian diverifikasi dengan cara meninjau ulang data, melakukan klarifikasi kepada informan, dan memastikan konsistensi informasi antar sumber. Penulis melakukan klarifikasi tambahan yang ditanyakan melalui *chat* WhatsApp kepada informan terkait data tahun dimulainya

menjadi guru tari klasik gaya Yogyakarta di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Verifikasi ini bertujuan untuk menguji kebenaran dan kelayakan temuan, agar kesimpulan yang diambil benar-benar valid dan sesuai dengan fakta di lapangan. Hasil akhir disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

2.5. Deskripsi Objek dan Subjek Penelitian

2.5.1. Objek Penelitian

Pada bagian ini, penulis menjabarkan sejarah berdirinya Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, serta visi dan misi Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta yang menjadi landasan utama dalam setiap kegiatan dan jenis tari klasik gaya Yogyakarta.

2.5.1.1. Sejarah Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta

Berdasarkan data arsip dari Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta yang diberikan oleh Ali Nur Sotya Nugraha, Ketua Umum dari Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, yayasan ini memiliki sejarah panjang dalam melestarikan seni tari klasik gaya Yogyakarta. Awalnya, Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta bermula dari Mardawa Budaya yang didirikan pada tahun 1962, kemudian berkembang menjadi Pamulangan Beksa Ngayogyakarta pada tahun 1976, hingga akhirnya pada tahun 1998 berubah menjadi Yayasan Pamulangan Beksa Sasmina Mardawa. Nama ini diambil sebagai bentuk penghormatan kepada pendirinya, KRT Sasminadipura atau yang akrab disapa Rama Sas, seorang maestro tari klasik yang tidak hanya memiliki kepiawaian dalam seni tari tetapi juga dalam menyusun kurikulum dan sistem pembelajaran yang berkelanjutan.

Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta berlokasi di ndalem Pujokusuman, Yogyakarta, yang telah lama dikenal sebagai pusat seni tari klasik gaya Yogyakarta. Lokasi ini sempat mengalami kerusakan parah akibat gempa bumi pada 27 Mei 2006, yang menghancurkan sebagian besar bangunan *pendhapa* dan sekretariat yayasan. Pada tahun 2008, dengan bantuan dari PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, bangunan *pendhapa* dan *pringgitan* atau ruang tamu berhasil direnovasi, memungkinkan kegiatan pembelajaran tari kembali berjalan meskipun beberapa program pentas rutin belum sepenuhnya pulih.

Saat ini, Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta memiliki program khusus bagi anak-anak dan dewasa, dengan sistem pembelajaran yang telah terstruktur. Tidak

hanya fokus pada pendidikan seni tari, Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta juga aktif dalam bidang pagelaran, dokumentasi, serta penelitian dan pengembangan seni tari klasik Yogyakarta. Salah satu pencapaian yang membanggakan adalah kerja sama dengan mantan siswa Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta asal Jepang, Sakuma, yang membuka kelas tari di Jepang dengan sistem yang serupa dengan di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Kerja sama ini memungkinkan yayasan untuk melakukan kolaborasi dan pertunjukan rutin di Jepang, serta memperluas jangkauan seni tari klasik Yogyakarta ke kancah internasional.

Selain pendidikan dan pertunjukan, Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta juga aktif dalam mendokumentasikan tari klasik Yogyakarta, termasuk dalam bentuk kaset, rekaman audio visual, serta materi pembelajaran lainnya. Alumni yayasan ini tidak hanya berasal dari berbagai daerah di Indonesia tetapi juga dari luar negeri seperti Amerika Serikat, Belanda, Inggris, dan Belgia. Beberapa alumni bahkan menjadi penari di Keraton Yogyakarta atau mengembangkan keahlian mereka dengan mengajar di berbagai institusi seni.

2.5.1.2. Visi dan Misi Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta

Data dalam visi dan misi ini diperoleh dari arsip atau data internal Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta yang diberikan oleh Ali Nur Sotya Nugraha, Ketua Umum dari Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta mengusung visi: “Menjadi sanggar seni tari dan karawitan yang profesional dan berkualitas di tingkat nasional dan internasional.” Sedangkan misinya adalah:

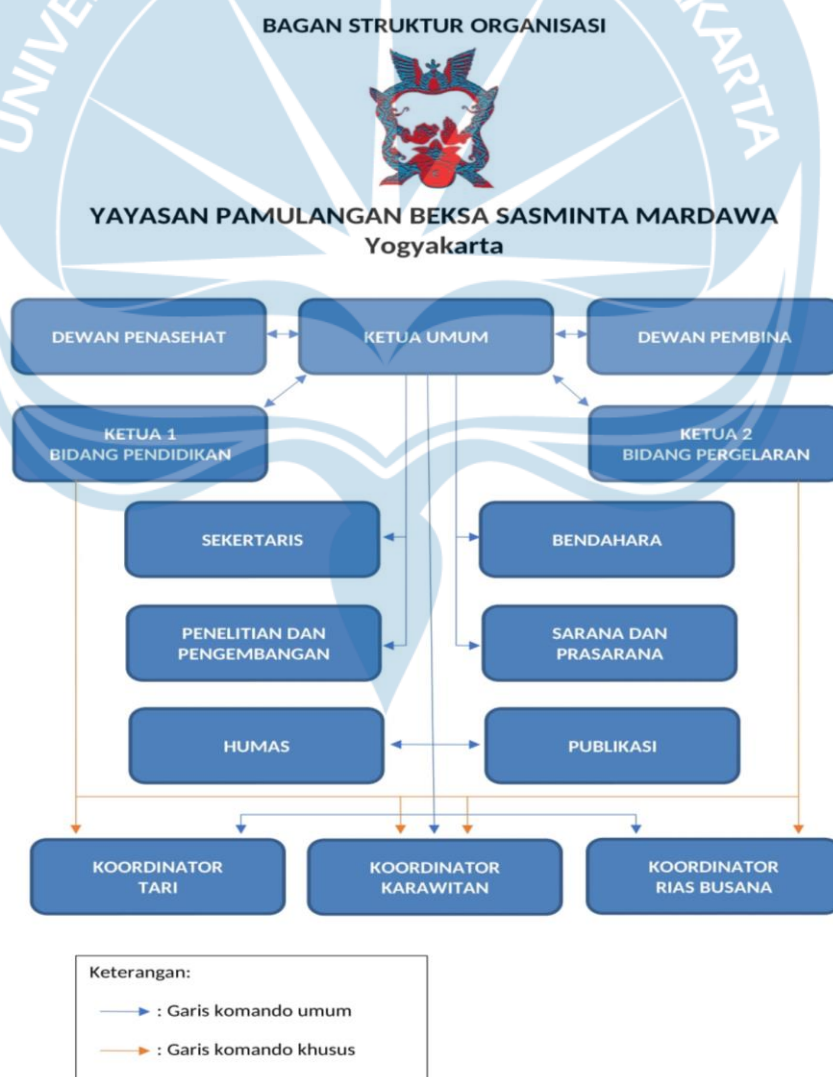
- 1) Sebagai wadah kegiatan berolah seni di masyarakat,
- 2) Pendorong dan prakarsa pembaharuan dengan menyelenggarakan kegiatan seni sehingga dapat menjadi pelopor seni untuk kemajuan bangsa dan negara, dan
- 3) Sebagai pencetak dan penghimpun seniman pecinta seni dalam suatu wadah kegiatan sanggar, dalam rangka mempererat tali silaturahmi serta mendidik, mengembangkan kemampuan anggota dalam berkesenian dan berorganisasi.

Untuk mewujudkan visi dan misinya, Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta memiliki berbagai program strategis, termasuk pelatihan tari, pagelaran rutin, serta kerja sama dengan berbagai pihak guna meningkatkan eksistensi seni tari klasik Yogyakarta.

2.5.1.3. Struktur Organisasi Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta

Data dalam struktur organisasi Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta ini diperoleh dari arsip atau data internal yang diberikan langsung oleh Ali Nur Sotya Nugraha, M.Sn. selaku Ketua Umum dari Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Struktur organisasi Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta dirancang untuk memastikan kelancaran pengelolaan serta pelaksanaan berbagai kegiatan yang mendukung pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta. Bagan organisasi menggambarkan peran serta tanggung jawab masing-masing anggota dalam menjalankan tugasnya, mulai dari pengelolaan administratif hingga pembinaan seni tari. Setiap bagian dalam organisasi memiliki fungsi yang saling mendukung demi tercapainya visi dan misi sanggar. Berikut, gambar bagan struktur organisasi terbaru pada tahun 2025.

Gambar 2: Struktur Organisasi Tahun 2025



Sumber: Data Internal Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, 2025

Berikut ini adalah susunan pengurus yang bertanggung jawab dalam menjalankan roda organisasi Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta lengkap dengan gelar bangsawannya dan atau gelar akademiknya.

- 1) Pelindung : a) RM. Ibnu Mutarto
b) RM. Ibnu Tity Murhadi, Bsc
- 2) Penasehat : a) Dr. Bambang Pudjasworo, SST., M.Hum
b) Dr. Sumaryono, M.A
c) Drs. Sunardi, M.Pd
- 3) Pembina : Siti Sutiya Sasmintadipura, M.Pd
- 4) Ketua Umum : Ali Nur Sotya Nugraha, M.Sn
- 5) Ketua I Bidang Pendidikan : Suhartanto, S.Sn
- 6) Ketua II Bidang Pergelaran : Drs. Supriyanto, M.Sn
- 7) Sekretaris : Raras Lukitaningrum, S.E
- 8) Bendahara : Satwika Rahapsari, M.A
- 9) Unit Produksi : Dra. Istu Noorhayati
- 10) Humas dan Publikasi : R.Aj. Putria Retno P, S.Sn
- 11) Penelitian dan Pengembangan : Dra. Retnaningsih
- 12) Koordinator Tari : Suwantoro, S.Pd
- 13) Koordinator Karawitan : Muchlas Hidayat, S.Sn
- 14) Koordinator Rias dan Busana : Dwi Purwanto
- 15) Perlengkapan : Purwanto
- 16) Sarana dan Prasarana : Lantip Kuswala Daya

Berdasarkan data dari arsip Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta yang diberikan oleh Ismi Julia Pertiwi selaku admin Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, saat ini terdapat 15 guru aktif yang mengajar di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Berikut adalah daftar nama guru tari di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta beserta jenis tarian yang mereka ajarkan.

Tabel 2: Nama Guru dan Kelas Tari di Sanggar YPBSM Yogyakarta

No.	Nama Guru	Nama Tari	Keterangan
1.	Veronica Retnaningsih	Renggamataya Putri	Kelas Remaja dan Dewasa Putri
		Golek Sulungdayung	
		Golek Ayun-Ayun	
		Kelas Lanjut Putri	

No.	Nama Guru	Nama Tari	Keterangan
2.	Heni Pujiastuti	Renggamataya	
		Golek Sulungdayung	
3.	Istu Noor Hayati	Beksan Srikandi	
		Suradewati	
		Srimpi	
		Golek Ayun-Ayun	
		Kelas Lanjut Putri	
4.	Nuriana	Beksan Srikandi	
		Suradewati	
		Srimpi	
5.	Sagitama Krisnandaru	Tayungan	Kelas Remaja dan Dewasa Putra
6.	Lantip Kuswala Daya	Renggamataya Putra	
		Klana Raja	
		Kelas Lanjut Putra	
7.	Suhartanto	Kelas Lanjut Putra	
8.	Matheus Raoul Supriyadi	Renggamataya Putra	Kelas Anak Putri
		Klana Raja	
9.	Widjonartin	Nawung Sekar	
		Sari Kusuma	
		Wiraga Tunggal	
10.	Kustariani	Sari Kusuma	Kelas Anak Putri
		Golek Kenyotinembe	
		Wiraga Tunggal	
11.	Retno Vitrianingsih	Golek Sulungdayung	
		Golek Kenyotinembe	
		Kelas Lanjut Anak Putri	Kelas Anak Putri
12.	Shabrina Diva	Nawung Sekar	
		Golek Sulungdayung	
		Sekar Sumawur	
13.	Muflikh Auditama	Baris Rampak	
		Renggamataya Anak Putra	Kelas Anak Putri
14.	Arif Bagus Setyawan	Laras Raga	
		Yoganuraga	
15.	Yulianto	Klana Raja	
		Beksan Gagah	
		Kelas Lanjut Anak Putra	

Sumber: Data Internal Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, 2025

2.5.1.4. Tari Klasik Gaya Yogyakarta yang Diajarkan

Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta menawarkan berbagai jenis tarian klasik gaya Yogyakarta yang diajarkan sesuai dengan kategori kelas. Pembelajaran di sanggar ini dimulai dengan memperkenalkan ragam tarian yang memiliki dasar gerakan tertentu sebagai fondasi utama sebelum siswa mempelajari tarian dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Setiap siswa akan melalui proses latihan bertahap, dimulai dari teknik dasar hingga penguasaan penuh suatu tarian. Setelah melewati periode latihan selama 6 bulan, akan dilakukan uji siswa atau semacam ujian kenaikan kelas untuk menilai sejauh mana pemahaman dan keterampilan tari yang telah dikuasai oleh para siswa. Hasil dari uji siswa ini menjadi dasar bagi peserta untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya atau mempelajari tarian dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi.

Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta membagi kelasnya ke dalam beberapa kategori, yaitu kelas remaja-dewasa putri, kelas remaja-dewasa putra, kelas anak putri, dan kelas anak putra. Setiap kelas memiliki materi ajar yang disesuaikan dengan karakteristik tarian klasik gaya Yogyakarta.

Pada kelas remaja-dewasa putri, tarian yang diajarkan meliputi Renggamataya Putri, Golek Sulungdayung, Golek Ayun-Ayun, Beksan Srikandi-Suradewati, Srimpi, dan kelas lanjutan putri. Sementara itu, tarian yang diajarkan pada kelas remaja-dewasa putra meliputi Tayungan, Renggamataya Putra, Klana Raja, dan kelas lanjutan putra.

Selanjutnya, kelas anak putri mengajarkan tari klasik gaya Yogyakarta seperti Nawung Sekar, Sari Kusuma, Wiraga Tunggal, Golek Kenyotinembe, Golek Sulungdayung, dan Sekar Sumawur. Tarian ini dirancang agar anak-anak dapat mempelajari dasar-dasar tari klasik dengan gerakan yang lebih sederhana sebelum melanjutkan ke tingkat yang lebih kompleks. Di kelas anak putra, tarian yang diajarkan mencakup Baris Rampak, Renggamataya Anak Putra, Laras Raga, Yoganuraga, Klana Raja, dan Beksan Gagah.

Berdasarkan data dari media sosial Instagram Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta yaitu @sasmina_mardawa, terdapat beberapa persyaratan bagi peserta kelas anak putra dan putri, yaitu harus melampirkan akta kelahiran dan berusia minimal 7 tahun. Selain itu, seluruh siswa diwajibkan membayar uang pendaftaran

sebesar Rp 150.000,00 dan SPP bulanan sebesar Rp 75.000,00. Sedangkan jadwal latihan di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta dibagi berdasarkan jenjang kelas. Kelas remaja-dewasa putra dan putri dijadwalkan setiap hari Senin dan Rabu, sedangkan kelas anak putra dan putri pada hari Selasa dan Kamis. Pembagian jadwal ini bertujuan untuk menghindari tabrakan antar *gendhing* atau lantunan musik gamelan yang mengiringi masing-masing sesi latihan, sehingga setiap kelas dapat berlatih dengan lebih fokus dan optimal.

2.5.2. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah individu yang memiliki peran penting di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, yaitu pemilik maupun guru tari yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pelestarian seni tari klasik gaya Yogyakarta di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Berikut tabel informan penelitian ini.

Tabel 3: Data Informan Penelitian

No.	Nama>Nama Panggilan	Usia	Jabatan	Bergabung dengan YPBSM Yogyakarta	Lama mengajar tari
1.	Siti Sutyah Sasmintadipura/Bu Tiyah	79 tahun	Pembina Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta	63 tahun	50 tahun
2.	Ali Nur Sotya Nugraha/Mas Alin	40 tahun	Ketua Umum Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta	23 tahun	20 tahun
3.	Heni Pujiastuti/Mbak Heni	36 tahun	Guru Tari Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta	18 tahun	14 tahun
4.	Veronica Retnaningsih/Bu Ning	61 tahun	Guru Tari Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta	46 tahun	42 tahun
5.	Istu Noor Hayati/Bu Istu	Tidak bersedia menyebutkan usia	Guru Tari Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta	Kurang lebih 55 tahun	Sekitar tahun 2000-an
6.	Lantip Kuswala Daya/Pak Lantip	56 tahun	Guru Tari Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta	40 tahun	Sekitar tahun 2000-an

Sumber: Hasil Wawancara Informan, 2025

Informan memiliki latar belakang usia, jabatan, serta pengalaman yang beragam dalam lingkup Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Variasi tersebut memberikan sudut pandang yang kaya terhadap praktik, nilai, dan keberlanjutan seni tari yang dijalankan oleh Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Untuk memahami lebih dalam kontribusi serta peran masing-masing informan, uraian data informan penelitian berikut ini akan menggambarkan latar belakang personal setiap informan.

2.5.2.1. Siti Sutiyah Sasmintadipura

Siti Sutiyah Sasmintadipura, yang akrab disapa Bu Tiyah, telah mengabdikan hidupnya pada dunia tari klasik gaya Yogyakarta selama lebih dari enam dekade. Beliau tinggal di Gg. Parangkusumo No.517, Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55152. Bu Tiyah adalah istri dari mendiang KRT Sasmintadipura, atau yang lebih dikenal sebagai Rama Sas, pendiri Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Selama perjalanan hidupnya, Bu Tiyah telah bergabung dan aktif di YPBSM selama 63 tahun. Beliau sempat menjabat sebagai Ketua Umum Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta sebelum tongkat estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya, Mas Alin. Hingga saat ini, Bu Tiyah masih menjabat sebagai Pembina Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, dan menunjukkan dedikasinya yang tidak tergoyahkan dalam mendukung pengembangan seni dan regenerasi penari muda.

Dalam kesehariannya, Bu Tiyah dikenal sebagai pensiunan guru tari dari SMK Negeri 1 Kasihan Bantul (SMKI Yogyakarta), tempat di mana beliau juga telah mengabdikan diri dalam mendidik generasi muda dalam bidang tari klasik gaya Yogyakarta. Selama 63 tahun pengalamannya sebagai pengajar, Bu Tiyah hanya mengajarkan tari klasik gaya Yogyakarta dan tidak mengajar jenis tari lainnya. Sampai saat ini, beliau masih bersemangat untuk menyaksikan latihan atau *gladhen* tari di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, yang didirikan bersama sang suami, sekaligus menjadi sosok sentral dalam menjaga kelestarian warisan budaya seni tari klasik gaya Yogyakarta di tengah perkembangan zaman.

Penulis mengamati setiap Senin sore, Bu Tiyah selalu menyaksikan latihan tari di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta walaupun keterbatasan fisiknya yang saat ini harus menggunakan kursi roda. Berikut penulis cantumkan dokumentasi setelah wawancara dengan Bu Tiyah.

Gambar 3: Dokumentasi Penulis Bersama Bu Tiyah



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

2.5.2.2. Ali Nur Sotya Nugraha

Ali Nur Sotya Nugraha, yang akrab disapa Mas Alin, telah mendedikasikan hidupnya untuk pelestarian dan pengembangan tari klasik gaya Yogyakarta. Mas Alin tinggal di Gg. Parangkusumo No.517, Keparak, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55152. Mas Alin merupakan Ketua Umum Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, jabatan yang telah diembannya selama 20 tahun sebagai penerus perjuangan ayahnya, mendiang KRT Sasmintadipura atau Rama Sas, pendiri Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Mas Alin juga berprofesi sebagai dosen pada Program Studi Seni Tari di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta sejak tahun 2014.

Selama kariernya, Mas Alin secara konsisten mengajarkan tari klasik gaya Yogyakarta dan bahkan masih aktif dalam pementasan tari klasik gaya Yogyakarta dan tari kreasi baru, yang menunjukkan komitmennya terhadap pelestarian tari. Berikut penulis cantumkan dokumentasi setelah wawancara dengan Mas Alin.

Gambar 4: Dokumentasi Penulis Bersama Mas Alin



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

2.5.2.3. Heni Pujiastuti

Selain Mas Alin, keterlibatan keluarga dalam Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta juga tercermin dari kehadiran Heni Pujiastuti, yang akrab disapa Mbak Heni. Mbak Heni adalah istri dari Mas Alin sekaligus menantu dari Ibu Tiyah dan mendiang Rama Sas, pendiri sanggar. Tinggal di Gg. Parangkusumo No.517, Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55152. Sebagai pelatih tari di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, Mbak Heni telah mengabdikan selama 18 tahun, dan memiliki pengalaman mengajar tari selama periode yang sama. Fokus utamanya adalah pada tari klasik gaya Yogyakarta, namun Mbak Heni juga pernah mengajarkan tari kreasi baru saat menjadi guru ekstrakurikuler di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Penulis pernah mendapatkan pengajaran tari dari Mbak Heni pada tahun 2019 di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Tari yang diajarkan merupakan tari kreasi baru berjudul "Wong-Wongan Sawah" dalam Program Pemanduan Minat Bakat Istimewa (PPMBI). Selain perannya di sanggar, Mbak Heni bekerja sebagai pendamping budaya di Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, memperkuat kontribusinya dalam pelestarian dan pengembangan seni budaya di Yogyakarta. Keberadaannya memperkuat peran keluarga besar dalam menjaga keberlangsungan Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta sebagai pusat pelatihan dan pewarisan seni tari klasik gaya Yogyakarta. Berikut penulis cantumkan dokumentasi setelah wawancara dengan Mbak Heni.

Gambar 5: Dokumentasi Penulis Bersama Mbak Heni



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

2.5.2.4. Veronica Retnaningsih

Veronica Retnaningsih, yang akrab disapa Ibu Ning, tinggal di Jomegatan RT 11, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah pensiun sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada awal tahun 2022, Ibu Ning masih aktif mengajar tari di berbagai tempat, seperti di Kraton Yogyakarta, Swagayugama UGM, serta di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Ibu Ning juga menerima permintaan les privat tari secara personal. Ibu Ning mulai bergabung dengan Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta sejak tahun 1979 sebagai murid. Sejak tahun 1983, Ibu Ning mulai membantu kegiatan administrasi di sanggar, sambil tetap melanjutkan proses belajar tari klasik gaya Yogyakarta di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta.

Selama ini, Ibu Ning dikenal sebagai pengajar tari klasik gaya Yogyakarta. Namun, pada periode 1987 hingga 2004, Ibu Ning juga pernah mengajar tari kreasi baru di Padepokan Seni Bagong Kussudiardja Yogyakarta. Setelah wafatnya Ida Manutrangana, putri dari Bagong Kussudiardja, pada tahun 2005, Ibu Ning hanya mengajar sesekali, dan sejak tahun 2010 hingga sekarang, tidak lagi aktif dalam pengajaran tari kreasi baru. Sebagai salah satu murid dari mendiang Rama Sas, Ibu Ning merupakan bagian dari generasi pengajar yang mewarisi langsung ilmu dan filosofi tari dari sang pendiri.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ning dan Ibu Tiyah, mayoritas pengajar tari di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta adalah alumni atau murid yang pernah belajar langsung di bawah bimbingan Rama Sas. Hal ini menjadikan metode

pengajaran dan gaya tari yang diajarkan di sanggar tersebut tetap berakar kuat pada tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan oleh Rama Sas. Berikut penulis cantumkan dokumentasi setelah wawancara dengan Ibu Ning.

Gambar 6: Dokumentasi Penulis Bersama Ibu Ning



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

2.5.2.5. Istu Noor Hayati

Istu Noor Hayati, yang akrab disapa Bu Istu, merupakan sosok pendidik seni tari yang telah lama mengabdikan diri dalam dunia tari klasik. Bu Istu berdomisili di Jalan Minggiran No.35, Suryodiningratan, Kecamatan Mantriweron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55141. Bu Istu merupakan guru seni tari di SMK Negeri 1 Kasihan Bantul (SMKI Yogyakarta) dan telah bergabung dengan Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta sejak tahun 1970-an hingga sekarang. Bahkan sejak masih kecil, Bu Istu sudah aktif menari dan menjadi bagian dari Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta.

Dalam pengajarannya di SMKI, Bu Istu secara khusus mengajarkan tari klasik gaya Yogyakarta dan tidak mengajarkan tari kreasi baru. Selain itu, Bu Istu juga memiliki pengalaman mengajarkan tari klasik lainnya seperti tari Bali dan tari Surakarta di SMK Negeri 1 Kasihan Bantul (SMKI Yogyakarta), dengan tetap menjaga kekhasan klasik dari setiap gaya tari tersebut. Menariknya, pengalaman mengajarnya dimulai sejak usia muda, di mana sejak masih bersekolah, Bu Istu sudah aktif melatih anak-anak lain dalam seni tari.

Pengabdian panjangnya menjadi bukti kecintaannya terhadap seni tari klasik dan komitmennya dalam melestarikan warisan budaya. Berikut penulis cantumkan dokumentasi setelah wawancara dengan Bu Istu.

Gambar 7: Dokumentasi Penulis Bersama Ibu Istu



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

2.5.2.6. Lantip Kuswala Daya

Lantip Kuswala Daya, yang akrab disapa Pak Lantip, merupakan sosok yang telah lama mengabdikan diri dalam pelestarian seni tari klasik. Pak Lantip bekerja sebagai Abdi Dalem di Kraton Yogyakarta, khususnya di Kawedanan Hageng Punakawan (KHP) Kridhomardowo babagan mataya, atau Divisi Kesenian dan Pertunjukan yang berfokus pada seni pertunjukan tari klasik gaya Yogyakarta. Di kalangan keluarga alumni TK ECCD-RC, termasuk penulis yang bersahabat dengan anak Pak Lantip sejak masa kanak-kanak, Pak Lantip lebih dikenal dengan panggilan Pak Daddy, panggilan akrab yang berasal dari kedua putranya, Jivan Aruna dan Mohan Kalandara, yang menyebutnya dengan sebutan Daddy.

Pak Lantip telah bergabung dengan Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta sejak tahun 1985 dan hingga kini konsisten mengajarkan tari klasik gaya Yogyakarta. Sesekali, Pak Lantip juga mengenalkan tari gaya Surakarta, namun lebih sebagai pengantar pemahaman tentang perbedaan historis dan estetika antara gaya Yogyakarta dan Surakarta pasca perjanjian Giyanti tahun 1755, termasuk bagaimana perbedaan itu tercermin hingga dalam kostum dan sikap tubuh yang tidak boleh disamakan, karena keduanya berasal dari satu rumpun namun telah berkembang dengan jati dirinya masing-masing.

Menariknya, Pak Lantip tidak pernah menyebut dirinya sebagai pengajar tari. Pak Lantip lebih memilih menyebutnya sebagai proses berbagi, karena menurutnya setiap penari memiliki kecenderungan gaya dan kenyamanan gerak masing-masing.

Dalam konteks tari klasik gaya Yogyakarta yang diajarkan di Kraton Yogyakarta maupun di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, Pak Lantip menekankan pentingnya pencarian jati diri oleh setiap penari. Pak Lantip percaya bahwa seorang penari tidak cukup hanya menjadi imitasi dari guru-gurunya, termasuk maestro seperti Romo Sas yang juga pernah menjadi pengajarnya. Justru, seorang penari harus menemukan identitasnya sendiri melalui rasa, pengalaman, dan kedalaman pernapasan yang seiring dengan perjalanannya dalam menari. Pandangan ini mencerminkan pemahaman kritis Pak Lantip terhadap seni tari sebagai ruang kontemplatif dan dinamis, bukan sekadar penguasaan teknis semata, melainkan pencarian makna dan harmoni antara gerak, jiwa, dan budaya. Berikut penulis cantumkan dokumentasi setelah wawancara dengan Pak Lantip.

Gambar 8: Dokumentasi Penulis Bersama Bapak Lantip



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025